

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri perbankan syariah di Indonesia merupakan bagian integral dari sistem perbankan nasional yang berperan dalam mendukung stabilitas keuangan serta pembangunan ekonomi berbasis prinsip syariah. Sejak diberlakukannya dual banking system, perbankan syariah berkembang sebagai alternatif sistem keuangan yang berlandaskan prinsip keadilan, kemitraan, dan larangan riba. Hingga beberapa tahun terakhir, perbankan syariah menunjukkan tren pertumbuhan positif, baik dari sisi jumlah aset, dana pihak ketiga, maupun pembiayaan, meskipun pangsa pasarnya masih relatif lebih kecil dibandingkan perbankan konvensional dalam sistem perbankan nasional.

Dalam konteks nasional, posisi perbankan syariah terus mengalami penguatan seiring dengan meningkatnya dukungan regulasi dan kebijakan pemerintah, seperti penguatan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) serta upaya konsolidasi industri. Namun demikian, tantangan struktural masih dihadapi, antara lain terkait efisiensi operasional, daya saing profitabilitas, serta ketahanan kinerja keuangan dalam menghadapi tekanan ekonomi global. Kondisi ini menuntut setiap bank syariah untuk memiliki kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan agar mampu bersaing dan berkontribusi secara optimal dalam sistem perbankan nasional.

Salah satu bank syariah yang memiliki peran historis penting di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia. Sebagai bank syariah pertama di Indonesia, Bank Muamalat menjadi pionir dalam pengembangan praktik perbankan berbasis syariah. Namun, dalam perjalanannya, Bank Muamalat menghadapi dinamika kinerja yang fluktuatif, terutama ketika memasuki periode tekanan ekonomi, termasuk pada masa pandemi Covid-19. Pandemi tersebut tidak hanya berdampak pada sektor riil, tetapi juga memengaruhi stabilitas dan kinerja keuangan industri perbankan, termasuk perbankan syariah.

Menurut ketentuan perbankan syariah di Indonesia, istilah syariah merujuk pada aturan perjanjian yang diterapkan antara bank dan pihak lain dalam kegiatan penyimpanan dana, pembiayaan usaha, maupun aktivitas lainnya yang dijalankan sesuai prinsip-prinsip hukum Islam. Di samping itu, bank syariah juga dikenal dengan istilah *Islamic Banking* atau *Interest Free Banking*, yaitu sistem perbankan yang dalam operasionalnya tidak menerapkan bunga (riba), praktik spekulasi (*maisir*), maupun unsur ketidakjelasan atau ketidakpastian (*gharar*). (Ali, 2010).

Riba termasuk perbuatan yang sangat dilarang dalam ajaran Islam. Allah Swt. dan Rasul-Nya memberikan ancaman keras kepada siapa saja yang tetap melakukan praktik riba dan tidak meninggalkannya. Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah pada Q.S. Al-Baqarah ayat 278–279:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ ۲۷۸ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا

فَأَذْنُوبًا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

۲۷۹

"Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut), jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu. Kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 278–279).

Sebagai lembaga intermediasi yang berhubungan langsung dengan masyarakat, bank syariah memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap dampak penyebaran virus COVID-19. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi industri perbankan syariah dalam mempertahankan stabilitas operasionalnya selama masa pandemi. Oleh karena itu, berbagai kebijakan diterapkan oleh perbankan agar tetap mampu bertahan di tengah situasi tersebut. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 mengenai Stimulus Perekonomian Nasional sebagai kebijakan *countercyclical* terhadap dampak penyebaran Covid-19, khususnya pada Pasal 2 yang mengatur restrukturisasi bagi debitur UMKM. (Ulfiana, 2021).

Sebelumnya, perkembangan jaringan kantor perbankan syariah di Indonesia hanya bisa dilihat pada Bank Muamalat Indonesia yang pada awal berdirinya merupakan satu-satunya bank syariah di tanah air. Namun seiring berjalannya waktu dan didukung oleh perkembangan regulasi serta peningkatan permintaan

layanan syariah, jumlah bank syariah dan jaringannya terus berkembang pesat. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia telah mencapai 14 bank, dengan jaringan kantor cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, menunjukkan bahwa eksistensi perbankan syariah dalam sistem perbankan nasional telah melewati fase awal perkembangan dan menjadi bagian penting dalam sistem keuangan nasional. Sementara itu, jumlah jaringan kantor perbankan syariah secara keseluruhan mencapai ribuan unit, dengan dominasi jaringan milik Bank Syariah Indonesia yang memiliki lebih dari 1.100 kantor di seluruh nusantara, menjadikan perbankan syariah semakin dekat dengan kebutuhan masyarakat di berbagai daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbankan syariah tidak lagi hanya bergantung pada pertumbuhan kantor Bank Muamalat Indonesia saja, melainkan juga didukung oleh ekspansi jaringan seluruh lembaga perbankan syariah yang semakin kuat dalam menjangkau pasar domestik. (OJK, 2024)

Kinerja industri perbankan dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur dalam melihat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Apabila kondisi industri perbankan menunjukkan perkembangan yang baik, maka hal tersebut umumnya mencerminkan pertumbuhan ekonomi negara yang juga positif. Penilaian terhadap kinerja perbankan dapat dilakukan melalui laporan keuangan, karena laporan tersebut menggambarkan perkembangan bank maupun kondisi industri perbankan secara keseluruhan. (Karini & Filianti, 2019)

Penerapan prinsip-prinsip syariah dalam seluruh aspek kehidupan merupakan kewajiban yang telah diperintahkan Allah kepada setiap hamba-Nya. Secara mendasar, tujuan dari pengamalan prinsip syariah adalah untuk mewujudkan

kemaslahatan, khususnya dalam bidang ekonomi. Ketentuan tersebut berlandaskan pada kaidah fikih dalam Islam:

“Apabila hukum syara’ dilaksanakan, maka pastilah akan tercipta kemaslahatan.” (Zahrah, 1994, hlm. 553-557). Prinsip dasar hukum Islam adalah mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Anbiyā’ [21]:107 yang menegaskan bahwa pengutusan Rasulullah Saw. merupakan rahmat bagi seluruh alam. Atas dasar inilah Zahrah (1994) menyimpulkan bahwa setiap hukum syara’ yang diterapkan secara benar pasti mengandung kemaslahatan bagi manusia.

Salah satu fungsi bank adalah sebagai *Agent of Trust*, yaitu lembaga yang menjalankan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana dengan berlandaskan pada kepercayaan masyarakat. Kepercayaan menjadi unsur utama karena masyarakat bersedia menyimpan dananya di bank apabila merasa yakin bahwa dana tersebut akan dikelola dengan aman dan tidak disalahgunakan oleh pihak bank. Oleh sebab itu, bank harus mampu mengelola dana nasabah secara baik agar terhindar dari kerugian serta memastikan simpanan nasabah dapat dicairkan kembali dengan mudah ketika diperlukan. Dengan adanya pengelolaan yang baik tersebut, masyarakat akan semakin percaya dan terdorong untuk menyimpan dananya di bank karena meyakini bahwa dana mereka berada dalam kondisi aman. (Surya & Asiyah, 2020)

Kinerja keuangan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau organisasi terkait. Penilaian tersebut diperoleh dari *balance sheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow*

statement (laporan arus kas), serta berbagai informasi pendukung lainnya yang dapat digunakan dalam mengevaluasi *financial performance* perusahaan. (Ulfiana, 2021).

Kinerja menggambarkan kondisi perusahaan yang berkaitan dengan kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Kelebihan tersebut perlu dipahami agar dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan, sedangkan kelemahan harus dikenali supaya dapat dilakukan upaya perbaikan. Melalui perbandingan antara kinerja perusahaan dengan standar yang telah ditetapkan, dapat diketahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau justru mengalami penurunan. (Syarifullah, Anwari, & Akmal, 2020).

Penilaian kinerja pada setiap perusahaan memiliki perbedaan, bergantung pada bidang dan ruang lingkup usaha yang dijalankan. Perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan tentu memiliki indikator penilaian yang berbeda dengan perusahaan di bidang pertanian maupun perikanan. Demikian pula perusahaan yang bergerak di sektor keuangan, seperti perbankan, mempunyai karakteristik dan ruang lingkup kegiatan yang berbeda dibandingkan dengan jenis perusahaan lainnya. (Ulfiana, 2021,)

Penilaian terhadap kinerja keuangan suatu bank dapat dilakukan melalui beberapa aspek, salah satunya dengan menganalisis laporan keuangan bank terkait. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk menilai serta mempertimbangkan potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan umumnya berupa data angka hasil pencatatan transaksi selama satu periode tertentu. Agar makna dari angka-angka tersebut dapat dipahami

dengan baik, diperlukan suatu analisis, yaitu analisis laporan keuangan yang biasanya dilakukan melalui penggunaan rasio-rasio keuangan. (Ulfiana, 2021)

Performance (kinerja) bank dapat dilihat melalui laporan keuangan yang secara teratur diterbitkan oleh bank *go public*. Informasi yang ada pada laporan keuangan adalah informasi berupa angka-angka yang merupakan rekaman dari transaksi yang terjadi selama satu periode. Untuk mengetahui makna angka-angka yang ada pada laporan keuangan tersebut diperlukan sebuah alat analisis. Alat analisis yang digunakan biasanya adalah analisis laporan keuangan yang berupa rasio-rasio laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan melalui berbagai jenis rasio keuangan. Pertama, rasio likuiditas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Kedua, rasio leverage atau solvabilitas, yang berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Ketiga, rasio profitabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimilikinya. (Wati, 2021).

Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu dengan menggunakan pendekatan Risiko (Risk-based bank Rating/RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi, yaitu cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut : Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), *Rentabilitas (earnings)*, dan Permodalan (*capital*) atau yang dikenal sebagai metode RGEC. Metode RGEC

ini merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasi bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) profil risiko yaitu : risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. (Bank Indonesia)

Faktor penilaian yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola usaha perusahaan yang mengharuskan setiap bank umum mempertimbangkan faktor *Good Corporate Governance* untuk menjamin adanya tata kelola manajemen yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Earning adalah kriteria yang sangat penting yang mewakili kualitas dari profitabilitas bank dan kemampuan untuk menjaga kualitas dan mendapatkan laba konsisten. Penilaian menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) untuk menilai faktor Capital dalam komponen RGEC. (Indriyani, 2019)

Perkembangan kinerja keuangan dapat diketahui melalui laporan keuangan, karena di dalamnya tercatat berbagai informasi mengenai keuntungan, kerugian, investasi, dan aktivitas keuangan lainnya yang dilakukan perusahaan. Laporan keuangan menjadi sumber informasi penting bagi investor maupun pelaku pasar modal dalam menilai kondisi suatu perusahaan. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan, salah satunya melalui analisis laporan keuangan perusahaan tersebut.

Dalam standar akuntansi, terdapat beberapa jenis laporan keuangan yang perlu dipahami, yaitu laporan laba rugi (*income statement*), laporan perubahan modal, neraca (*balance sheet*), laporan arus kas (*cash flow statement*), serta catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan PSAK No. 1, laporan keuangan menyajikan

informasi mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan maupun kerugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik, serta arus kas perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan penting dilakukan agar bank mampu menghadapi perkembangan yang terjadi serta menjaga stabilitas kinerjanya. Kinerja keuangan bank sendiri menggambarkan kondisi keuangan bank dalam suatu periode tertentu, baik dari aspek penghimpunan maupun penyaluran dana. Terdapat beberapa metode yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, di antaranya Market Value Added (MVA), Economic Value Added (EVA), Balanced Scorecard (BSC), serta analisis Capital, Asset, Management, Earnings, and Liquidity (CAMEL). Selain metode tersebut, analisis *common size* juga dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan.

Metode *common size* merupakan metode analisis laporan keuangan yang menyajikan setiap komponen laporan keuangan dalam bentuk persentase. Persentase tersebut umumnya dihitung berdasarkan pos yang dianggap paling penting dan memiliki nilai terbesar, seperti total aset pada neraca atau total penjualan pada laporan laba rugi. (Putra et al., 2021). Menurut Jusuf (2000: 75), *common size analysis* adalah menganalisis laporan keuangan untuk satu periode tertentu dengan cara membanding-bandingkan pos yang satu dengan pos lainnya. Perbandingan tersebut dilakukan dengan menggunakan persentase di mana salah satu pos ditetapkan patokan 100%. (Sari & Hidayat, 2022)

Permasalahan yang saat ini muncul dalam dunia perbankan adalah semakin berkembangnya lembaga keuangan syariah yang menyebabkan persaingan antar

lembaga semakin ketat dalam menarik minat masyarakat untuk menjadi nasabah. Kondisi tersebut meningkatkan risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan apabila tidak mampu menghadapi perkembangan yang terjadi. Oleh karena itu, peningkatan dan pemeliharaan kinerja perusahaan perlu dilakukan agar kondisi perusahaan tetap stabil dan terhindar dari ancaman kebangkrutan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola serta memberdayakan seluruh sumber daya yang dimiliki. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka semakin baik pula citra perusahaan di mata masyarakat maupun pihak eksternal. Selain itu, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat juga memberikan dampak terhadap Bank Muamalat Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan bank mengalami tekanan sehingga pada tahun 2016 Bank Muamalat mengambil beberapa langkah strategis, seperti menutup sejumlah kantor cabang, kantor cabang pembantu, dan kantor kas, serta melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan program pensiun dini bagi karyawannya. Seperti yang di ketahui, masalah adalah ketidaksesuaian suatu keadaan dengan apa yang diinginkan. Begitu juga halnya dalam dunia perbankan yang bergerak dalam bidang jasa, keadaan geografis yang tidak dapat di prediksi yang membawa dampak perubahan secara signifikan. Salah satu masalah yang di hadapi pihak perbankan yaitu dengan terjadinya pandemi covid-19 yang terjadi. Munculnya pandemi *Corona Virus Disese* (Covid-19) di akhir Desember 2019 lalu, membawa dampak signifikan bagi perekonomian nasional, dimana dampaknya tidak hanya terkait dengan kesehatan namun juga

berdampak terhadap perekonomian. Karenanya, kinerja ekonomi pada tahun 2020-2022 mengalami tekanan yang signifikan dan Indonesia mencatatkan pertumbuhan ekonomi negatif untuk pertama kalinya dalam 5 tahun terakhir. (Muliana, 2022)

Pada masa pandemi, sektor bisnis yang bergerak di bidang properti menjadi salah satu sektor yang paling terdampak akibat diberlakukannya berbagai kebijakan untuk mencegah penyebaran virus. Kondisi tersebut menyebabkan sejumlah sektor usaha harus berupaya menekan kerugian yang timbul akibat pandemi. Salah satu sektor yang mengalami dampak signifikan adalah sektor *property and real estate*. Menurunnya aktivitas usaha pada sektor tersebut turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen keuangan dituntut untuk terus melakukan pengawasan agar kondisi perusahaan tetap terjaga dan tidak mengancam kelangsungan usahanya. Untuk memantau kondisi perusahaan tersebut, perusahaan dapat menggunakan cara analisa laporan keuangan yang umumnya terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan. Laporan yang bersifat saling berhubungan dan melengkapi satu sama lain yaitu laporan neraca dan laporan laba/rugi. Umumnya, metode yang digunakan untuk menilai seberapa jauh kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan metode rasio keuangan. Dalam akuntansi juga kinerja keuangan menjadi salah satu hal penting karena keuangan perusahaan akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut dapat bertahan.

Kinerja keuangan perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan akuntansi keuangan, karena laporan keuangan digunakan sebagai dasar dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Dalam berbagai jenis usaha, laporan

keuangan sangat diperlukan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang terkendali atau tidak. Melalui hasil tersebut, perusahaan juga dapat menilai tingkat stabilitasnya dalam menghadapi perkembangan di masa mendatang. Oleh sebab itu, laporan keuangan dan kinerja keuangan menjadi aspek yang sangat penting dalam menentukan keberlangsungan suatu perusahaan.

Dalam mengukur kinerja keuangan, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah kondisi perusahaan berada dalam keadaan baik atau tidak. Setiap perusahaan memiliki cara yang berbeda dalam melakukan penilaian kinerja keuangan, namun secara umum metode yang sering digunakan adalah analisis rasio keuangan.

Pada masa pandemi Covid-19, Bank Muamalat menghadapi tantangan besar berupa meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah, keterbatasan aktivitas ekonomi, serta penurunan daya beli masyarakat. Untuk merespons kondisi tersebut, Bank Muamalat menerapkan sejumlah strategi, antara lain restrukturisasi pembiayaan bagi debitur terdampak, penguatan layanan digital, efisiensi operasional, serta menjaga permodalan dan likuiditas. Strategi ini menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kinerja keuangan bank selama pandemi, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut menggunakan analisis *common size*.

Metode dengan menggunakan *common size* dirancang untuk mengukur kinerja keuangan dengan cara seluruh item yang ada di laporan laba rugi dibagi dengan penjualan, sedangkan seluruh item yang ada pada laporan neraca dibagi dengan aktiva, kemudian membantu pembuat keputusan dalam memprediksi hasil dimasa depan. Penyajian dalam bentuk *common size* akan mempermudah bagi

pembaca laporan keuangan untuk memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada neraca dan laporan laba rugi. Perubahan yang terjadi tidak akan diketahui baik atau buruknya tanpa melihat proporsi dari setiap pos terhadap total yang dijadikan sebagai angka dasar perhitungan persentase. Dengan adanya persentase per komponen pada laporan keuangan sangat bermanfaat bagi penganalisis yang sedang mempelajari keadaan keuangan jangka pendek dan hasil usaha perusahaan. Tidak hanya memudahkan perusahaan dalam memantau manajemen keuangannya saja, melainkan *common size* juga bisa menjadi alat analisis bagi pihak eksternal sebagai bahan evaluasi atau sebagai informasi untuk mengetahui efisiensi perusahaan tersebut. Sehingga penerima informasi tersebut dapat mengevaluasi baik atau tidaknya suatu perusahaan dengan melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut dibantu dengan analisis *common size*. (Mulkhadimah., 2021)

Berdasarkan Penelitian Sebelumnya yaitu Muliana (2022) dan (Sururi, 2022a) Kesehatan/Kinerja Keuangan Bank Muamalat Berada dalam kondisi tidak sehat dan kurang sehat, Sementara dalam penelitian terdahulu (Zaki, 2017a), (Karmila, 2022a), (Ainur, 2015) Kondisi Kesehatan/Kinerja Keuangan Bank Muamalat dalam kondisi cukup sehat, sehat, dan sangat sehat.

Peneliti menaruh perhatian terhadap kondisi yang dialami Bank Muamalat Indonesia karena dalam beberapa tahun terakhir bank tersebut menghadapi berbagai isu negatif. Bank syariah pertama di Indonesia itu sempat dikabarkan berada dalam kondisi terancam bangkrut akibat keadaan keuangan yang kurang stabil sejak tahun 2015 dan menunjukkan kinerja yang kurang memuaskan. Berdasarkan informasi

dari Kompas.com, kegagalan PT Minna Padi dalam mengakuisisi Bank Muamalat disebabkan berakhirnya Conditional Share Subscription Agreement (CSSA) pada 31 Desember 2017. Selain itu, OJK Sumatera Utara juga menyampaikan bahwa terdapat sejumlah kantor Bank Muamalat di wilayah tersebut yang ditutup.

Namun, setelah isu tersebut muncul, kondisi semakin menantang dengan hadirnya pandemi COVID-19 yang berdampak negatif terhadap sektor perekonomian. Meskipun demikian, Bank Muamalat justru mampu menunjukkan peningkatan kinerja keuangan selama periode pandemi tahun 2020–2022 hingga berlanjut sampai saat ini.. Namun faktanya bank muamalat yang ditutup pada beberapa tahun tersebut tidak dibuka lagi atau tidak ada penambahan cabang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti Analisis Kinerja keuangan Dengan Menggunakan metode *common size* pada Bank Muamalat Indonesia sebelum, saat, dan sesudah covid-19 yang akan dibuat dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Sebelum, Saat, dan Sesudah Pandemi Covid 19 dengan metode *common size* Periode 2019- 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian Latar Belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana analisis kinerja keuangan bank muamalat sebelum covid-19 dengan metode *common size* pada tahun 2019?
2. Bagaimana analisis kinerja keuangan bank muamalat saat covid-19 dengan metode *common size* pada tahun 2020?

3. Bagaimana analisis kinerja keuangan bank muamalat saat covid-19 dengan metode common size pada tahun 2021?
4. Bagaimana analisis kinerja keuangan bank muamalat saat covid-19 dengan metode common size pada tahun 2022?
5. Bagaimana analisis kinerja keuangan bank muamalat sesudah covid-19 dengan metode common size pada tahun 2023?
6. Bagaimana analisis keseluruhan profitabilitas pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dengan metode common size ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan bank muamalat sebelum covid-19 dengan metode common size pada tahun 2019.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan bank muamalat saat covid-19 dengan metode common size pada tahun 2020.
3. Untuk mengetahui kinerja keuangan bank muamalat saat covid-19 dengan metode common size pada tahun 2021.
4. Untuk mengetahui kinerja keuangan bank muamalat saat covid-19 dengan metode common size pada tahun 2022
5. Untuk mengetahui kinerja keuangan bank muamalat sesudah covid-19 dengan metode common size pada tahun 2023.
6. Untuk mengetahui bagaimana analisis keseluruhan Profitabilitas pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dengan metode common size.

D. Signifikasi Penelitian

1. Dari segi Teoritis

Dari segi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen keuangan dan analisis kinerja dalam perbankan syariah, khususnya dalam konteks evaluasi kinerja profitabilitas bank syariah menggunakan metode common size. Penelitian ini memperkaya literatur akademik mengenai bagaimana struktur laporan keuangan bank syariah berubah dan beradaptasi dalam menghadapi guncangan eksternal, seperti pandemi Covid-19, serta implikasinya terhadap tingkat profitabilitas yang tercermin melalui rasio Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM).

2. Dari segi praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Manajemen Bank Muamalat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi internal dalam menilai efektivitas strategi pengelolaan aset, kewajiban, dan pendapatan, baik pada periode sebelum, saat, maupun sesudah pandemi Covid-19. Dengan demikian, manajemen dapat menyusun kebijakan yang lebih adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi.

b. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Regulator

Penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris tentang

ketahanan bank syariah dalam menghadapi krisis, sehingga dapat dijadikan referensi dalam merumuskan kebijakan pengawasan serta regulasi perbankan syariah di masa mendatang.

c. Bagi Nasabah dan Investor

Informasi terkait kinerja keuangan Bank Muamalat akan meningkatkan transparansi dan membantu nasabah serta calon investor dalam membuat keputusan yang lebih bijak, terutama dalam hal kepercayaan terhadap stabilitas bank.

d. Bagi Praktisi dan Akademisi

Hasil penelitian ini dapat menjadi contoh penerapan metode *common size* dalam analisis keuangan praktis, sehingga bermanfaat sebagai rujukan untuk penelitian sejenis atau sebagai bahan ajar di bidang perbankan syariah.

E. Definisi Operasional

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan Bank Muamalat Indonesia dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimilikinya untuk menghasilkan laba secara optimal selama periode pengamatan tahun 2019–2023, yang mencakup kondisi sebelum, saat, dan sesudah pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan tiga indikator utama, yaitu Return on

Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM).

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki, sehingga rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi pengelolaan aset produktif bank. Return on Equity (ROE) digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal sendiri atau ekuitas, yang menunjukkan tingkat pengembalian bagi pemilik modal serta efektivitas pengelolaan ekuitas. Sementara itu, Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan yang diperoleh, sehingga rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional dan mengoptimalkan pendapatan. Ketiga indikator profitabilitas tersebut dianalisis dengan menggunakan metode common size agar dapat memberikan gambaran perbandingan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia secara proporsional antarperiode sebelum, saat, dan sesudah pandemi Covid-19.

2. Bank Muamalat

Bank Muamalat Indonesia adalah objek penelitian yang dipilih, yaitu bank syariah pertama di Indonesia yang berdiri pada tahun 1992 dan beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks penelitian ini, Bank Muamalat didefinisikan sebagai institusi perbankan syariah yang laporan keuangannya periode 2019–2023 digunakan sebagai sumber data utama untuk menganalisis kinerja keuangan sebelum, saat, dan sesudah pandemi Covid-19.

3. *Common Size*

Common size adalah metode analisis laporan keuangan dengan menyajikan setiap pos dalam bentuk persentase terhadap total tertentu (misalnya total aset pada neraca atau total pendapatan pada laporan laba rugi). Metode ini digunakan untuk menyederhanakan data keuangan sehingga memudahkan perbandingan antarperiode. Dalam penelitian ini, *common size* diterapkan pada laporan keuangan Bank Muamalat periode 2019–2023 untuk melihat perubahan proporsi aset, kewajiban, pendapatan, dan beban dari sebelum, saat, hingga sesudah pandemi Covid-19.

F. Sistematika Penulisan

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penulisan
4. Signifikansi Penulisan
5. Sistematika Penulisan

II. KAJIAN TEORI

1. Kajian Teori
2. Kajian Penelitian Terdahulu
3. Kerangka Pikir
4. Hipotesis Penelitian

III. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

2. Lokasi Penelitian
3. Populasi dan Sampel
4. Teknik Pengambilan Sampel
5. Data dan Sumber Data
6. Variabel dan Indikator
7. Teknik Pengumpulan Data
8. Teknik Analisis Data
9. Tahapan Penelitian

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil
2. Pembahasan

V. PENUTUP

1. Simpulan
2. Saran